

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah individu yang unik dan mempunyai kebutuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis (seperti nutrisi, dan cairan, aktivitas, eliminasi, istirahat, tidur dan lain-lain), sosial dan spiritual. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang di mulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), remaja (11-18 tahun). Anak usia sekolah merupakan periode dalam kehidupan yang dimulai pada usia 6-12 tahun (Wong, 2008).

Anak saat sakit dan memerlukan perawatan di rumah sakit tidak terlepas dari dampak negatif hospitalisasi, seperti: stres, ketakutan yang dapat menimbulkan trauma pada anak, kegelisahan terutama karena berpisah dengan orang tua, perubahan negatif dan tekanan mental serta spiritual pada anak yang membahayakan mereka (Coyne, 2006). Dalam hal ini perawat harus memberikan perawatan tanpa menimbulkan trauma pada anak. Prinsip perawatan anak harus mencakup biopsikososial.

Anak yang mengalami sakit dan mengharuskan untuk tinggal di rumah sakit untuk mendapatkan terapi dan perawatan, merupakan suatu proses yang harus dijalani oleh anak. Salah satu cara membantu anak untuk menghilangkan

dampak hospitalisasi adalah perawat menggunakan seragam yang berwarna warni atau bergambar yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan yang baik antar perawat dan anak (Wocial, L, 2010). Perawat anak harus mampu bersikap baik, menyenangkan, tenang, ramah, lucu, ceria bahkan dapat bermain dengan anak. Perawat juga harus mengetahui prinsip *atraumatic care* yaitu: menurunkan atau mencegah dampak perpisahan dari keluarga, meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengontrol perawatan anak, prinsip mencegah dan mengurangi cedera (*injury*) dan dampak nyeri (psikologis), tidak melakukan kekerasan pada anak dan modifikasi lingkungan fisik (Amalia, I. 2013).

Asuhan keperawatan pada anak, umumnya memerlukan tindakan kolaboratif yang invasive seperti injeksi atau pemasangan infus. Keamanan dan kenyamanan merupakan pertimbangan utama dalam pemasangan infus. Secara kognitif, sebagian anak-anak tidak mampu mengasosiasikan nyeri sebagai pengalaman yang dapat terjadi di berbagai situasi (Potter, 2006).

Ketakutan tentang tubuh yang disakiti merupakan penyebab utama dalam kesulitan pemasangan infus. Respon ditunjukkan anak saat perawat akan melakukan tindakan invasif sangat bermacam-macam, ada yang bertindak agresif, bertindak dengan mengekspresikan secara verbal, membentak, serta dapat bersikap dependen yaitu menutup diri dan tidak kooperatif. Keluarga juga sering merasa cemas saat anaknya akan dipasang infus dan proses pengobatan. Meskipun dampak tersebut tidak bersifat langsung terhadap anak, secara psikologis anak akan merasakan perubahan sikap orang tua yang mendampingi selama pemasangan infus. Anak akan menjadi semakin stres dan ketakutan, ini

sangat berpengaruh terhadap pemasangan infus yang akan dilakukan (Subkhan, 2011).

Perawat dalam hal ini harus mampu mengetahui permasalahan yang dapat mempengaruhi dampak psikologis anak ketika dirawat sehingga rencana keperawatan dengan berprinsip pada aspek kesejahteraan anak akan tercapai. Pokok permasalahan yang dihadapi anak ketika dirawat di rumah sakit adalah pemasangan infus yang akan berdampak menimbulkan stres dan trauma. Oleh karena itu, anak perlu dipersiapkan dalam menghadapi pengalaman prosedur pemasangan infus agar anak mampu mengarahkan energi mereka untuk menghadapi stres akibat pemasangan infus yang tidak dapat dihindari.

Anak merasa takut, takut apabila bertemu dengan perawat yang datang menghampirinya, tidak peduli apa yang perawat lakukan sekalipun tidak menyakitinya. Anak menganggap perawat akan melukainya dengan membawa suntikan atau alat lainnya. Anak berusaha untuk menolak perawat, tidak mau ditinggal oleh orang tuanya, anak meminta pulang, menangis kuat-kuat dan anak akan berlari-lari. Adanya kecemasan yang memungkinkan anak bertambah panik bahkan sampai stres sehingga anak sulit untuk diajak berperan dalam menjalani perawatan seperti pemasangan infus (Hockenberry & Wilson, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Yagil, Luria, Admi, Eilon, dan Linn (2010) menyatakan bahwa perbedaan persepsi dikarenakan kurangnya kepekaan perawat terhadap harapan dan kebutuhan dari keluarga, serta kurangnya kesadaran tentang bagaimana persepsi perawat sendiri mempengaruhi perilaku

terhadap interaksi dengan keluarga. Komunikasi antara perawat dan orangtua akan mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman kerja perawat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemasangan infus. Halcomb, Salamonson, Raymond dan Knox (2011), dalam penelitiannya menemukan perawat yang baru lulus masih memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang kurang dalam menangani pasien dan hal tersebut juga berpengaruh pada kualitas asuhan keperawatan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan Apriani, L (2014) menjelaskan hambatan perawat dalam pelaksanaan pemasangan infus yaitu perbedaan persepsi orang tua atau keluarga dengan perawat, keterbatasan fasilitas rumah sakit, kurangnya dukungan orang tua dan keluarga dan kurangnya pengalaman kerja perawat.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik perawat. Faktor intrinsik perawat dapat berupa komunikasi, usia, pendidikan, pengetahuan, pengalaman kerja, perilaku, sikap dan kecemasan perawat. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat berupa tidak kooperatifnya orangtua dan anak, perbedaan persepsi antara orang tua dengan perawat, keterbatasan fasilitas rumah sakit.

Data pasien anak yang dirawat di Rumah Sakit Pondok Indah tahun 2013 sebanyak 2.156 anak, tahun 2014 sebanyak 2.338 anak dan sebagian besar dirawat dengan memakai infus. Jumlah perawat di Rumah Sakit Pondok Indah

330 perawat di perawatan rawat inap yang dibagi ke unit dewasa, unit anak dan unit emergency.

Di Rumah Sakit Pondok Indah dalam pemasangan infus mempunyai indikator mutu satu kali penusukkan pemasangan infus yang bertujuan meningkatkan keterampilan perawat dalam pemasangan infus pada pasien anak. Program ini merupakan upaya peningkatan pelayanan Keperawatan RSPI yang bertujuan meningkatkan keterampilan perawat dalam melakukan pemasangan infus, mengurangi stresor pasien anak dan orangtua pasien. Frekuensi pengumpulan data tiap bulan dengan metode pengumpulan data observasi langsung oleh supervisor yang sudah ditunjuk oleh Kepala Unit Perawatan (KUP) yang dilakukan terhadap perawat dengan menggunakan lembar observasi pemasangan infus pada anak.

Pada awal Januari sampai Juni 2015 angka keberhasilan sesuai indikator mutu RSPI pada pemasangan infus usia anak 60 % dari 962 pasien, 40 % yang perlu dicari penyebab yang mempengaruhi perawat dalam pemasangan infus pada anak. Di RSPI belum ada penelitian yang terkait dengan faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta“.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “ apakah faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak ? “

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Teridentifikasi faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik perawat: usia dan pengalaman dalam pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.
- b. Teridentifikasi pengetahuan perawat dalam pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.
- c. Teridentifikasi sikap perawat dalam pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.
- d. Teridentifikasi kecemasan perawat dalam pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.
- e. Teridentifikasi hubungan antara karakteristik perawat dengan pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.
- f. Teridentifikasi hubungan antara pengetahuan perawat dengan pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.
- g. Teridentifikasi hubungan antara sikap perawat dengan pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.

- h. Teridentifikasi hubungan antara kecemasan perawat dengan pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pendidikan

Memberi informasi tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak yang bisa digunakan sebagai bahan pustaka, sebagai acuan pada saat pemasangan infus pada anak serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Rumah Sakit

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta terkait faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak di RSPI Jakarta. Sebagai masukan untuk rumah sakit terutama dalam KPI pemasangan infus pada anak dan Komite mutu rumah sakit terhadap pencapaian indikator klinis.

3. Bagi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak terutama pada saat penerapan ke di unit perawatan dan untuk HRD RSPI sebagai data untuk pengembangan yang diperlukan oleh SDM khususnya.

4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan metodologi penelitian, khususnya penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada

anak. Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan mutu Asuhan Keperawatan, sehingga tercapai suatu asuhan keperawatan yang optimal, terutama saat memberikan asuhan keperawatan kepada anak.

E. RUANG LINGKUP

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kemampuan perawat dalam pemasangan infus pada anak di Rumah Sakit Pondok Indah tahun 2015. Persiapan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2015 dan pelaksanaan penelitian dimulai bulan Oktober 2015 sampai dengan Desember 2015 dengan responden perawat yang bekerja di Rumah Sakit Pondok Indah. Penelitian ini untuk mengetahui usia, tingkat kompetensi, pengetahuan, sikap dan kecemasan perawat dalam pemasangan infus pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dan observasi.